

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu wahana untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, karena keberhasilan dunia pendidikan sebagai faktor penentu tercapainya tujuan pembangunan nasional dibidang pendidikan yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Bangsa yang cerdas berarti bangsa yang memiliki ilmu pengetahuan. Dalam pelaksanaan proses pembelajaran diharapkan dapat tercipta sumber daya manusia yang berkualitas dan berdaya saing untuk menghadapi persaingan di era globalisasi.

Pendidikan adalah sesuatu yang universal dan berlangsung terus dan tak terputus dari generasi ke generasi manapun di dunia ini. Upaya memanusiakan manusia melalui pendidikan itu diselenggarakan sesuai dengan pandangan hidup dan dalam latar sosial kebudayaan setiap masyarakat tertentu. Dasar pendidikan Indonesia didasari oleh Undang-Undang Dasar 1945 yang menyebutkan bahwa pendidikan adalah hak bagi seluruh rakyat Indonesia dan pendidikan bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa.

Pendidikan yang mencerdaskan ini, tidak hanya bertujuan untuk menjadikan bangsa Indonesia sebagai bangsa kelas dua dalam dunia modern atau menjadi pekerja-pekerja dari industri-industri besar yang dibiayai oleh modal asing, tetapi bangsa yang cerdas adalah bangsa yang berdiri sendiri (Marzuki 2012, hlm. 17).

Pendidikan merupakan hal yang diperlukan oleh manusia. Dengan pendidikan manusia dapat menggali seluruh potensi yang dimilikinya sehingga akan mampu menghadapi permasalahan hidup yang dihadapinya. Seperti yang tercantum pada tujuan pendidikan Indonesia yang berlandaskan pada Undang-Undang No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bab II pasal 3 sebagai berikut:

”Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta

didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Untuk menciptakan generasi yang berkualitas, pendidikan harus diberikan sejak dini kepada anak karena masa depan anak ditentukan oleh kualitas layanan pendidikan yang diterima oleh anak pada masa tersebut. Pendidikan dapat diberikan sejak jenjang pendidikan dasar. Pendidikan pada anak sekolah dasar akan membantu anak dalam belajar berpikir secara kritis sehingga anak akan terbiasa berpikir kritis dan tingkat kepekaan terhadap lingkungan pun meningkat. Hal ini merupakan awal dari terciptanya generasi yang berkualitas.

Pembelajaran merupakan bentuk implementasi dan aktualisasi dalam menempuh tujuan pendidikan, sehingga tujuan pendidikan akan tercapai apabila pembelajaran dilaksanakan dengan baik. Oleh sebab, itu peningkatan kualitas pembelajaran dijadikan arah utama dalam menempuh tujuan pendidikan. Banyak aspek yang terkait dalam peningkatan kualitas pembelajaran diantaranya yaitu kompetensi guru.

Profesi guru menuntut untuk memenuhi beberapa syarat, salah satunya adalah menuntut agar terpenuhinya standar kompetensi guru dan menjadikan guru yang profesional. Dalam perspektif kebijakan nasional, pemerintah telah merumuskan empat jenis kompetensi guru, sebagaimana tercantum dalam Penjelasan Peraturan Pemerintah No.19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, yaitu, kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional (Musfah, 2011, hlm. 30). Dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 pasal 10 ayat 1 tentang Guru dan Dosen “Kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi”. Berdasarkan kedua pernyataan diatas dapat dinyatakan bahwa penguasaan empat kompetensi guru mutlak harus dimiliki setiap guru untuk menjadi tenaga pendidik yang profesional.

Novauli (2015, hlm.45) Kompetensi guru dapat memberikan kontribusi atas peningkatan prestasi belajar mampu menjadi teladan aktif kreatif inovatif dan mempunyai integritas yang tinggi di sekolah. Kompetensi guru dapat diartikan

sebagai kebulatan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang ditampilkan dalam bentuk perilaku cerdas dan penuh tanggung jawab yang dimiliki seorang guru dalam menjalankan profesinya. Sejalan dengan pandangan Makmun (dalam Novauli, 2015, hlm. 46) bahwa, Setiap kompetensi pada dasarnya mempunyai 6 unsur yaitu: (1) *Performance*: penampilan sesuai bidang profesinya, (2) *subject component*; penguasaan bahan/substansi pengetahuan dan keterampilan teknis sesuai bidang profesinya, (3) *professional*; substansi pengetahuan dan keterampilan teknis sesuai bidang profesinya, (4) *process*: kemampuan intelektual seperti berpikir logis, pemecahan masalah, kreatif, membuat keputusan, (5) *adjustment*: penyesuaian diri, (6) *attitude*: sikap, nilai kepribadian. Kurangnya kualitas pembelajaran disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain, perlengkapan pembelajaran kurang memenuhi syarat, kurangnya kompetensi profesional guru, dan lain sebagainya. Hal ini sejalan dengan pendapat Prawira dan Tarjo (2009, hal. 3) berikut ini:

Masalah umum pembelajaran (1) terletak pada diri siswa yang kurang memiliki kesiapan atau kemampuan awal yang memadai yang disebabkan oleh derajat potensi dasar maupun hambatan psikologis lainnya (malas, lambat belajar); (2) perlengkapan belajar kurang memenuhi syarat; (3) masih ada pengajar (guru) yang kurang menguasai materi.

Kompetensi profesional guru merupakan faktor yang sangat menentukan mutu pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Mulyasa (2013, hlm. 13) “Kualitas pembelajaran sangat bergantung pada kemampuan profesional guru terutama dalam memberikan kemudahan belajar kepada peserta didik secara efektif dan efisien”. Dalam Undang-undang nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 1 Ayat 10 dinyatakan bahwa “Kompetensi yaitu seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan”. Yang dimaksud Profesional adalah “pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupannya yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu, serta memerlukan pendidikan profesi” (UU No. 14 Tahun 2005 Pasal 1 Ayat 4). Kompetensi profesional guru menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No.16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi

Profesional Guru meliputi: (1) menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu, (2) menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu, (3) mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif, (4) mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif, (5) memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri.

Dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran, peran guru yang memiliki kompetensi sangat penting. Karena bagaimanapun baiknya kurikulum, lengkapnya sarana dan prasarana serta bagus manajemen pendidikan yang dianut tanpa disertai dengan tenaga-tenaga pendidik atau guru yang memiliki kompetensi tidak mungkin kualitas pembelajaran dapat meningkat. Dalam kaitannya dengan masalah kompetensi guru di Indonesia, kita perlu menyikapi hasil-hasil pengamatan orang secara arif, simpatik, dan menjadi bahan introspeksi untuk perbaikan. Di antaranya ada pendapat yang menyatakan bahwa (1) hampir separuh dari guru yang ada di Indonesia tidak memiliki kompetensi yang layak mengajar, dengan rincian sebanyak 605.217 orang guru SD, 167.643 orang guru SMP, 75.684 orang guru SMA, dan 63.962 orang guru SMK; (2) tercatat lima belas persen guru yang mengajar tidak sesuai dengan keahlian dan bidang yang dimilikinya Kompas, 9/12/2005 (dalam Suherli, 2010, hlm. 2). Sejalan dengan masalah kompetensi guru tersebut, bahwa masalah yang dilakukan oleh guru seperti, sebagian guru kurang memiliki kompetensi yang memadai terutama kompetensi profesional dalam hal mengembangkan materi pembelajaran, hal ini berdampak pada kurangnya pemahaman peserta didik terhadap materi yang diajarkan dikarenakan guru tersebut kurang menguasai bahan ajar.

Berdasarkan hasil Ujian Kompetensi Guru tahun 2012 dan pemberitaan Luki Aulia (KOMPAS.com, 4 Agustus 2012) dalam artikel “Nilai Rata-rata Sementara UKG 44,5” menyatakan bahwa nilai rata-rata Ujian Kompetensi Guru (UKG) hanya mencapai nilai 44,5 sedangkan batas kelulusan minimal adalah 70. Dari 373.415 peserta yang mengikuti Ujian Kompetensi Guru hanya 10% yang memperoleh nilai di atas 70, dan hanya 92 kabupaten/kota dari 316 kabupaten/kota yang nilainya diatas rata-rata nasional. Berdasarkan hasil Ujian

Kompetensi Guru masih banyak guru yang belum lulus sedangkan kualifikasi seorang pendidik menurut Peraturan Pemerintah No. 74 tahun 2008 yaitu lulusan S1 keguruan. Menjadi guru tidak hanya lulusan S1 keguruan akan tetapi memiliki Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) minimal 2,75 atau 3.00. Tuti (2013, hlm. 3) Dalam kenyataannya masih banyak guru yang belum memiliki gelar sarjana, dan banyak guru yang bukan berlatar belakang dari pendidikan keguruan. Hal tersebut dapat mempengaruhi proses belajar mengajar, dan menyebabkan ketidakmaksimalan proses pembelajaran yang berakibat pada peserta didik. Selain itu, keterbatasan pengetahuan guru dalam penyampaian materi, penggunaan metode maupun penunjang pokok pembelajaran lainnya juga berpengaruh terhadap proses pembelajaran. Dalam memperbaiki mutu pendidikan diperlukan guru yang profesional, sedangkan guru profesional masih jauh dari yang kita harapkan. Masih banyak guru yang belum mengamalkan atau mengimplementasikan kompetensi-kompetensi pendidik dalam kehidupan di dunia pendidikan.

Untuk mengimplementasikan kompetensi profesional tersebut, peneliti telah melakukan pengamatan sementara, dan mengadakan wawancara kepada guru kelas VI di SD Yayasan Beribu Kota Bandung bahwa terdapat guru yang sering tidak mempersiapkan materi yang akan diajarkan, beberapa guru kelas II dan IV masih tidak begitu menghiraukan metode mengajar, guru masih kurang bisa mengembangkan materi yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan peserta didik untuk menerimanya yang mengakibatkan tujuan pembelajaran seringkali tidak tercapai secara efektif. Dalam pedagogik bahwa proses pendidikan, pendidik memegang peran yang sangat penting dan menentukan dalam mencapai tujuan pendidikan, sehingga tujuan pembelajaran harus tercapai dalam proses pembelajaran. Pendidik merupakan orang dewasa baik secara kodrati (orang tua) maupun secara profesi (menjadi pendidik karena tugas jabatan) bertanggung jawab dalam menumbuhkembangkan anak didik (Sadulloh, dkk 2017, hlm. 128), selanjutnya Sadulloh, dkk seorang pendidik juga harus memenuhi persyaratan yaitu a) seorang pendidik harus mengetahui tujuan pendidikan, b) seorang pendidik harus mengenal anak didiknya, c) seorang pendidik harus tahu prinsip dan penggunaan alat pendidikan, d) untuk dapat melakukan tugasnya yang menghendaki pengetahuan dan kesabaran harus

mempunyai sikap bersedia membantu anak didik, e) Untuk dapat membuat suatu pergaulan pendidikan yang serasi dan mudah berbicara pada peserta didik, maka ia harus dapat *beridentifikasi* (menyatupadukan) dengan anak didiknya. Pada hakikatnya pendidikan merupakan suatu proses memanusiakan manusia, yaitu suatu tindakan proses belajar dari yang tidak tahu menjadi tahu, guru dalam proses mengajar atau menyampaikan materi pembelajaran membantu peserta didik memahami dan menguasai sejumlah pengetahuan, menguasai keterampilan tertentu dan memahami nilai-nilai kehidupan.

Ditinjau dari pemaparan latar belakang dan permasalahan di atas maka dapat disimpulkan bahwa guru dalam merealisasikan kompetensi profesionalnya salah satunya guru harus memiliki kemampuan mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif oleh karena itu, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Analisis Kemampuan Guru dalam Mengembangkan Materi Pembelajaran sebagai Realisasi Kompetensi Profesional”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana kemampuan guru dalam mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif dalam merealisasikan kompetensi profesional di SD Yayasan Beribu Kota Bandung?

Kemampuan guru dalam mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif dalam merealisasikan kompetensi profesional tentang:

- a. Validitas
- b. Keberartian
- c. Relevansi
- d. Kemenarikan
- e. Kepuasan

2. Bagaimana kendala guru dalam mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif dalam merealisasikan kompetensi profesional di SD Yayasan Beribu Kota Bandung?
3. Bagaimana solusi guru dalam mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif dalam merealisasikan kompetensi profesional di SD Yayasan Beribu Kota Bandung?

1.3 Fokus Penelitian

Spradley (Sugiyono, 2011, hlm. 288) mengemukakan empat alternatif untuk menetapkan fokus, yaitu menetapkan fokus pada permasalahan yang disarankan oleh informan, menetapkan fokus berdasarkan domain-domain tertentu *organizing* domain, menetapkan fokus yang memiliki nilai temuan untuk pengembangan IPTEK, dan menetapkan fokus berdasarkan permasalahan yang terkait dengan teori-teori yang telah ada. Melihat penelitian sebelumnya yang relevan maka, penelitian ini terfokus permasalahan sebagai berikut:

- a. Menetapkan fokus berdasarkan permasalahan yang terkait dengan teori-teori yang telah ada, yaitu hanya mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif, kendala dan solusi dalam mengembangkan materi pembelajaran.
- b. Menetapkan fokus berdasarkan permasalahan yang disarankan oleh informan, yaitu hanya guru sekolah dasar kelas II dan IV.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai yaitu:

- a. Untuk mendeskripsikan mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif dalam merealisasikan Kompetensi Profesional di SD Yayasan Beribu Kota Bandung.
- b. Untuk mengetahui kendala guru dalam mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif dalam merealisasikan kompetensi profesional.

- c. Untuk mengetahui solusi guru dalam mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif dalam merealisasikan kompetensi profesional.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun beberapa manfaat yang ingin diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Memberikan gambaran mengenai kemampuan guru dalam mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif dalam merealisasikan kompetensi profesional.
- b. Sebagai sumbangan karya ilmiah pada kajian akademis khususnya pada kajian kompetensi profesional guru, filsafat, dan ilmu pengetahuan pada umumnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru, sebagai bahan masukan guna penyempurnaan dan perbaikan dalam proses mengembangkan materi pembelajaran dengan meningkatkan kompetensi profesional guru.
- b. Bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan untuk memperluas wacana dalam bidang pengembangan materi pembelajaran sebagai realisasi kompetensi profesional yang dimiliki oleh guru SD.

1.6 Sistematika Penulisan

Untuk memahami lebih jelas laporan ini, maka materi-materi yang tertera pada laporan Tesis ini dikelompokkan menjadi beberapa sub bab dengan sistematika penyampaian sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, bab ini berisikan latar belakang, rumusan masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Kajian Teori, bab ini berisikan mengenai landasan teori, definisi konsep, kerangka pemikiran yang didalamnya meliputi : konsep analisis, konsep kemampuan guru, konsep kompetensi guru, kompetensi profesional dan mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif.

Bab III Metodologi Penelitian, bab ini berisikan pendekatan penelitian, metode penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, instrumen penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, bab ini berisikan tentang hasil dan pembahasan tentang penelitian.

Bab V Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi, bab ini berisikan pemahaman peneliti tentang masalah yang di teliti berupa kesimpulan, implikasi dan rekomendasi